

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak. Menurut Soelaeman (Shochib, 2000) dalam (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 76), pengertian keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup beriringan dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota keluarga merasakan adanya ikatan batin sehingga mereka bisa saling mempengaruhi, mengarahkan, dan memperhatikan satu sama lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Peran yang dimainkan dalam keluarga harus berdasarkan peran gender. Peran gender merupakan peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki berdasarkan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Kemudian peran tersebut diterapkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu sehingga dipandang sebagai peran perempuan dan laki-laki.

Peran ayah di dalam keluarga biasanya sebagai tulang punggung keluarga, kemudian bekerja untuk mencari nafkah demi mencukupi kehidupan sehari-hari istri dan anaknya. Lalu ada peran seorang ibu yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga mulai dari merawat anak, melayani suami, memasak dan membersihkan rumah. Sedangkan peran anak biasanya untuk belajar dan membantu pekerjaan rumah. Dalam keluarga, kehidupan seseorang akan dimulai, dimana seorang anak berhak mendapatkan perlindungan dan merasa nyaman, kemudian seorang istri atau ibu harus melakukan tugas sebagaimana mestinya dan mendapatkan haknya, sedangkan seorang ayah atau suami harus memberikan ketentraman, kenyamanan, dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pemerintah Indonesia yang memperkuat tentang pentingnya keluarga dalam kehidupan setiap individu yaitu pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan yang di dalam pasalnya antara lain pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu

rumah tangga” selanjutnya dalam pasal 34 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: “(1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya, (2) isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.” Menjadi orang tua di dalam keluarga merupakan salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial terutama untuk seorang ibu, karena ia akan melahirkan generasi yang dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga. Oleh karena itu, di dalam sebuah keluarga anak akan tumbuh dan berkembang, lalu mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, kemudian belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya termasuk mengenal berbagai perbedaan dan konflik yang terjadi.

Menurut Faried (1983) dalam (Arif, 2021 hlm 3) terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan terwujudnya kehidupan rumah tangga yang sejahtera dan bahagia yaitu: 1) Saling pengertian dalam hubungan keluarga, 2) Pendidikan keluarga, 3) Makanan, 4) Pakaian, 5) Perumahan, 6) Kesehatan, 7) Keuangan, 8) Manajemen rumah tangga, 9) Keamanan hidup lahir dan batin, 10) Perencanaan sehat. Faktor-faktor tersebut jika dijalankan dan diatur dengan baik dalam sebuah keluarga, tentunya dapat membentuk keluarga yang sejahtera. Karena setiap orang tentunya mengharapkan keluarga yang sakinah sehingga bisa hidup bahagia, sejahtera, mendapatkan semua haknya baik dalam segi sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Setiap orang juga tentunya mendambakan keluarga yang harmonis dan lengkap. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) di dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak bahkan dalam membentuk kepribadian anak. Namun, pada kenyataannya banyak anak yang kurang beruntung sehingga harus memiliki orang tua yang tidak utuh. Hal tersebut biasanya disebabkan karena adanya perceraian atau kematian sehingga ibu atau ayah harus menjadi *single parent* (Astuti & Suhartono, 2020).

Single parent merupakan suatu kondisi dimana seseorang harus mengasuh anak tanpa adanya pasangan. Tentunya, tidak ada satu orang pun yang secara sukarela memilih menjadi *single parent*. Karena tujuan pernikahan tentunya bukan untuk berpisah. Namun, perpisahan seringkali menjadi solusi atau pilihan terakhir yang harus ditempuh demi kebaikan bersama dan tanpa merugikan kedua belah

pihak. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) diketahui bahwa ada 3,97 juta atau 1,46% penduduk Indonesia yang mempunyai status pernikahan cerai hidup hingga akhir bulan Juni 2021. Hal tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun terutama pada masa pandemi Covid-19, dimana marak terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, angka kematianpun bertambah karena adanya dampak dari Covid-19 sehingga jumlah *single parent* di Indonesia juga meningkat. Menurut Mitchel (2016) dalam (Ani Masrikah, 2022 hlm 1) menyatakan bahwa kematian pasangan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi daripada perceraian dengan pasangan. Karena dalam perceraian, walaupun statusnya sudah berpisah tapi hubungannya masih bisa diperbaiki dan tidak terputus dengan alasan demi anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perceraian atau kematian dapat menimbulkan tidak adanya keseimbangan dalam keluarga sehingga akan terdapat perubahan peran dan beban tugas yang ditanggung untuk merawat anak (Solikhah, 2016) dalam (Raiza Aulia & Duta Nurdibyanandaru, 2020 hlm 145).

Menjadi *single parent* tentunya memiliki banyak konsekuensi yang harus dihadapi sehingga menimbulkan dampak emosional yang tinggi, terutama bagi perempuan. Perempuan yang menjadi ibu *single parent* harus siap menjadi kepala keluarga dan menghidupi keluarganya tanpa adanya suami yang biasanya mencari nafkah. Di Indonesia, jumlah *single parent* didominasi oleh ibu *single parent* daripada ayah *single parent*. Hal tersebut dibuktikan dengan presentase ibu *single parent* sebesar 14,84% sedangkan ayah *single parent* hanya 4,05% (Mochammad Heri, dkk, 2022 hlm 291). Selanjutnya, hasil pendataan dari Badan Pusat Statistika terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia yang menyandang status janda, sedangkan 2.786.460 (1,4%) yang memiliki status duda dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yaitu 191.709.144 jiwa (Pagarwati & Fauziah, 2020). Hasil dari pendataan tersebut diketahui secara jelas bahwa jumlah duda lebih sedikit daripada jumlah janda.

Dalam kehidupan masyarakat, beberapa *single parent* merasa memiliki beban dan tekanan dengan keadaan yang dialaminya. Terutama bagi mereka yang memiliki banyak tanggungan, anak yang masih kecil dan harus tetap melanjutkan

pendidikannya demi masa depan yang cerah sedangkan kebanyakan dari mereka bukanlah seorang pegawai dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Tekanan batin yang bergejolak antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila hal tersebut tidak dapat dikendalikan maka akan menimbulkan banyak dampak negatif. Dampak negatif yang kemungkinan besar akan terjadi yaitu sedih, cemas, marah, khawatir, stres, frustrasi, dan gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan sebagainya.

Sebagai ibu *single parent* yang disebabkan oleh kematian suami atau perceraian tentunya akan memiliki permasalahan yang beragam, mulai dari masalah ekonomi, masalah sosial, dan harus mampu menjadi kepala keluarga yang menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam masalah ekonomi, ibu *single parent* harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dalam masalah sosial, seorang ibu *single parent* seringkali mendapatkan stigma negatif yang menyoroti mereka. Orang lain cenderung menghina dan mencemooh dengan panggilan janda. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kata “janda”, namun jika dikaitkan dengan stigma yang ada, panggilan janda itu terkesan hina. Karena dengan keadaan janda tersebut, orang lain jadi memandang sebelah mata dan merendahkan kemampuannya dalam menjalani hidup tanpa pasangan. Berdasarkan hal tersebut kebutuhan rohani yang kuat dan rasa aman juga harus diupayakan demi pertahanan keluarga.

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh ibu *single parent* membuat mereka membutuhkan kemampuan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan sehingga dapat bertahan dan beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya. Supaya dapat terus berkembang dengan positif dari keadaan stres, trauma dan penuh risiko, maka manusia membutuhkan resiliensi yang di dalamnya mencakup: kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa depan (Werner & Smith (Desmita, 2012)) dalam (Indah Permatasi, dkk, 2019 hlm 76). Pengertian resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit, namun juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi dan

menyembuhkan diri dari hidup yang penuh dengan tekanan. Apabila seseorang tidak melakukan resiliensi dalam menghadapi permasalahannya, maka tidak akan adanya gairah dan semangat untuk menjalani kehidupan. Selain itu, jika tidak adanya resiliensi juga akan menimbulkan dampak negatif, seperti frustrasi, lalu gangguan emosional seperti merasa bersalah, merasa takut, tidak percaya diri, merasa tertekan, merasa bimbang, merasa khawatir, merasa sedih dan sering menangis, kemudian gejala kognitif seperti merasa pesimis, merasa tidak ada jalan keluar, ragu-ragu, merasa hidup tidak bermanfaat, dan merasa seperti pecundang, selanjutnya gejala motivasional seperti merasa bergantung terhadap orang lain, bahkan merasa tidak mampu untuk menghadapi hari esok.

Fenomena mengenai resiliensi *single parent* khususnya pada ibu *single parent* di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Walaupun hanya ada beberapa perempuan yang menyandang sebagai *single parent*, namun rata-rata dari mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya tanpa pasangan. Di Dusun Cirikip sendiri, terdapat dua faktor penyebab terjadinya *single parent* yaitu karena kematian suami dan perceraian dengan pasangan. Namun, kematian suami merupakan alasan paling banyak dirasakan oleh ibu *single parent* di Dusun Cirikip sehingga menyebabkan banyak permasalahan, terutama dalam hal ekonomi dan sosial.

Berbicara tentang masalah ekonomi, peneliti telah melakukan observasi (wawancara awal) dengan ibu *single parent* yang ada di Dusun Cirikip. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan Ibu AR, informan mengatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan keluarganya karena memiliki banyak tanggungan. Kemudian dari Ibu I mengatakan bahwa kesulitannya itu karena hanya menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga pendapatan pun hanya seadanya dari hasil serabutan. Di samping ibu *single parent* yang tidak memiliki pekerjaan tetap, permasalahan juga dirasakan oleh ibu *single parent* yang harus meninggalkan anaknya untuk bekerja. Rasa bersalah sering muncul dan tentunya memberikan beban tersendiri bagi ibu *single parent*.

Kemudian dalam masalah sosial, mereka juga mendapatkan stigma negatif dari statusnya sebagai janda sehingga sering menerima cemoohan dan merasa terkucilkan terutama ketika ada kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat yang seharusnya berpartisipasi itu adalah laki-laki. Bahkan dengan kondisinya yang berstatus janda yang memiliki banyak anak, tentunya juga menerima banyak empati dari lingkungan sekitar sehingga seringkali mendapatkan fitnah sebagai wanita penggoda atau pelakor (perebut laki orang). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Atwood & Genovese (2006) dalam (Intan Rahayu, 2019, hlm 2) yang menyatakan bahwa *single parent* memiliki stigma sebagai abnormal, rusak, dan menyimpang. Bahkan menurut Salter (2018) dalam (Afdal, dkk, 2022 hlm 219), ibu *single parent* sering dipandang sebagai masalah sosial karena penyimpangan dari model keluarga yang seharusnya dipimpin oleh laki-laki. Dengan demikian, orang lain yang cenderung menghina dan memberikan stigma negatif terhadap janda tersebut tidak bisa melihat apa yang menjadi faktor penyebabnya.

Adapun permasalahan lainnya yang dirasakan oleh ibu *single parent* di Dusun Cirikip yaitu menyangkut pada kesehatan dari ibu *single parent* itu sendiri. Dengan adanya stigma bahwa menjadi janda merupakan aib, kemudian kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan kurangnya dukungan sosial dari tetangga, kerabat atau yang lainnya dapat mengakibatkan gangguan mental, depresi, dan sebagainya terutama bagi ibu *single parent* yang masih dikatakan sulit menerima kenyataan karena usia ibu *single parent* di Dusun Cirikip sangat beragam, mulai dari yang muda hingga lanjut usia. Oleh karena itu, menjadi seorang ibu *single parent* (janda) merupakan tantangan emosional yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehingga sangat penting untuk melakukan resiliensi. Terutama pada bagian perubahan peran bagi ibu *single parent* yang harus menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, ibu *single parent* juga harus mencari nafkah dan menjadi kepala keluarga yang baik untuk keluarganya. Berdasarkan latar belakang dan usia yang berbeda-beda, tentunya setiap ibu *single parent* juga memiliki mental yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya sebagai seorang *single parent* sebagai kepala keluarga. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai resiliensi ibu *single parent* dengan judul “Resiliensi Ibu *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Ibu *single parent* memiliki beban dan tekanan yang besar sebagai kepala keluarga, terutama dalam masalah ekonomi.
- 1.2.2 Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik tetangga, kerabat, dan yang lainnya terhadap ibu *single parent*.
- 1.2.3 Adanya stigma buruk tentang status janda (ibu *single parent*) yang dipandang sebelah mata dan dianggap tidak akan mampu menjalani hidup tanpa pasangan.
- 1.2.4 Perlunya sikap resiliensi bagi ibu *single parent* dalam menjalani kehidupannya supaya tetap tercipta keluarga yang harmonis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan penelitian dari segi keilmuan dan wawasan yang dimiliki saat ini dan setelah melakukan penelitian. Kegunaan teoritis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan masalah atau topik yang sama.

1.5.1.2 Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu pendidikan masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis meliputi pengalaman yang dimiliki serta kebermanfaatannya bagi subjek dan objek penelitian. Sehingga dengan adanya penelitian ini terdapat resiliensi pada ibu *single parent*. Selain itu, pengalaman dalam penelitian ini juga memberikan dampak positif bagi peneliti dan masyarakat. Oleh karena itu, kegunaan praktis penelitian ini berguna bagi:

1.5.2.1 Bagi Ibu *Single Parent*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi pada ibu *single parent* sehingga mereka dapat memahami tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi resiliensi. Dengan demikian, ibu *single parent* ini dapat menjadi kepala keluarga yang baik dan tetap melanjutkan kehidupannya secara harmonis.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi serta aspek-aspeknya pada ibu *single parent* di Dusun Cirikip, Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa terdapat proses-proses resiliensi pada ibu *single parent* sebagai

kepala keluarga sehingga dukungan sosial dari masyarakat sangat dibutuhkan.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi peneliti yang akan bertambah pengalamannya sebagai pendidik masyarakat bagi masa yang akan datang memiliki jiwa sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan salah pengertian dan salah penafsiran dari pembaca dikarenakan banyaknya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi secara khusus. Definisi operasional digunakan untuk memberikan penegasan supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan alat pengumpul data. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam kehidupannya sehingga mampu bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang penuh dengan tekanan. Masalah-masalah tersebut merupakan kondisi yang sulit dan menantang bagi seseorang sehingga menimbulkan rasa trauma dan tingkat stres yang tinggi. Resiliensi pada penelitian ini yaitu resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga. Resiliensi ibu *single parent* merupakan kemampuan mengenai bagaimana caranya supaya ibu *single parent* tetap mampu bertahan demi memenuhi kebutuhan keluarganya serta membesarkan anak-anaknya sendirian. Peneliti menggunakan teori resiliensi dalam penelitian ini yaitu mengenai aspek-aspek resiliensi dan sumber pembentuk resiliensi.

1.6.2 Ibu *Single Parent*

Ibu *single parent* merupakan orang tua tunggal yang menjadi kepala dalam keluarga yang timbul akibat adanya perceraian atau kematian suami. Oleh karena itu, ibu *single parent* memainkan peran ganda dalam keluarga yang harus membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa adanya kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari seorang suami.

1.6.3 Kepala Keluarga

Kepala keluarga merupakan seseorang yang menjadi pemimpin dalam keluarga sehingga memiliki tanggung jawab secara penuh dalam mengatur, membina, serta memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini, kepala keluarga dipegang oleh seorang perempuan yaitu ibu *single parent*. Menjadi kepala keluarga, tentunya ibu *single parent* harus mampu mencari nafkah, mengatur urusan rumah tangga, memberi rasa aman dan pendidikan anaknya, serta mengambil keputusan.